

PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* BERBASIS *TRI KAYA PARISUDHA*

Ketut Ngurah Artawan¹, I Ketut Ngurah Ardiawan²

SMP Negeri 2 Manggis Karangsem Bali¹, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja²

Email: angurahartawan@gmail.com¹, ngurahardiawan90@gmail.com²

Abstrak

Kegiatan proses pembelajaran yang mengutamakan bermacam-macam interaksi baik di dalam maupun di luar moment belajar ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. *Quantum Teaching* merupakan metode pembelajaran yang mengadopsi nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dan dilatih secara simultan dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran di kelas. Terlebih dalam Pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* yaitu *manacika* (bagaimana berpikir yang bersih dan suci), *wacika* (berkata yang benar), dan *kayika* (berbuat yang benar). Dengan metode ini secara komprehensif bisa menumbuhkan karakter siswa itu sendiri, begitu juga metode ini memiliki karakteristik pembelajaran dalam pengembangan kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan itu sendiri serta dapat berpikir, bersikap dan memahami konsep lebih baik.

Kata kunci: Karakter, *Quantum Teaching*, *Tri Kaya Parisudha*

QUANTUM *TEACHING LEARNING* BASED ON *TRI KAYA PARISUDHA*

Ketut Ngurah Artawan¹, I Ketut Ngurah Ardiawan²

SMP Negeri 2 Manggis Karangsem Bali¹, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja²

Email: angurahartawan@gmail.com¹, ngurahardiawan90@gmail.com²

Abstract

Learning activities that prioritize a variety of interactions both within and outside the learning process include elements for effective learning that can affect student success. Quantum Teaching is a learning method that adopts the values of character education which will be developed and taught simultaneously and continuously in the classroom learning process. In Quantum Teaching *Tri Kaya Parisudha* is used as the basis of learning. This local wisdom covers three things such as *Manacika* (think properly and genuinely), *Wacika* (say only the right thing), and *Kayika* (act kindly). The application of this method can comprehensively cultivate the character of the students themselves. This method is also beneficial in developing students' ability to discover the knowledge themselves and enable them to think, behave and understand the concept better.

Keywords: Character, *Quantum Teaching*, *Tri Kaya Parisudha*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional sangat bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional. Maka dari itu pendidikan harus berdasarkan lima pilar pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together dan learning to live sustainable* (Dantes, 2012). Pendidikan juga diharapkan berorientasi menuju pendidikan abad ke 21. Seperti apa yang dikatakan Degeng (2001:1) bahwa dunia pendidikan mendapat sorotan yang sangat tajam berkaitan dengan tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang mampu “hidup” di abad ke-21. Hal ini sejalan dengan pandangan Trilling & Fadel, (2009) yang mengatakan bahwa pendidikan abad 21 membutuhkan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang memiliki keahlian, diantaranya kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.

Pembelajaran menjadi bermakna jika setiap proses pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi

edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Pada kegiatan ini, keduanya saling mempengaruhi dan memberi masukan. Oleh karena itulah proses pembelajaran harus merupakan aktivitas yang hidup, sarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan (Fathurrohman.2007).

Kegiatan proses pembelajaran yang mengutamakan bermacam-macam interaksi-baik di dalam maupun di luar moment belajar ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah bakat dan kemampuan alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. *Quantum Teaching* berdasarkan pada landasan konteks yang menyenangkan dan situasi penuh kegembiraan. Pembelajaran *Quantum Teaching* sebagai salah satu alternatif pembaharuan pembelajaran, menyajikan petunjuk praktis dan spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bagaimana menyederhanakan proses belajar dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam berbagai cara sehingga memudahkan siswa untuk belajar. Salah satu cara yang ada adalah dengan mengintegrasikannya dalam pengenalan budaya lokal yaitu pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis Tri Kaya Parisudha. Lebih lanjut bagaimana metode ini diterapkan dalam rangka menumbuhkan karakter siswa dalam suatu proses

pembelajaran yang tetap berpedoman dengan Konsep Tri Kaya Parisudha yaitu *Manacika (berpikir)*, *Wacika (berkata)* dan *Kayika (berbuat)*, serta nilai karakter yang terdapat didalamnya.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep *Quantum Teaching*

Quantum Teaching menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses pembelajaran lewat pemaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan (DePorter, 2004:3). Menurut Depoerter (2005:3) menyatakan bahwa “model pembelajaran *quantum teaching* adalah perubahan belajar yang meraih dengan segala nuansanya yang berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas”. Hal ini menunjukkan, betapa pengajaran dengan model *quantum teaching* tidak hanya menawarkan materi yang mesti dipelajari siswa, tetapi jauh dari itu siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam dan ketika belajar.

Bobby DePorter, 1992 (dalam Udin Saifudin Sa'ud, 2008: 125) beranggapan bahwa metode belajar *Quantum* sesuai dengan cara kerja otak manusia dan cara belajar manusia pada umumnya dengan model SuperCamp yang dikembangkan bersama kawan-kawannya pada awal tahun 1980an, prinsip-prinsip dan model pembelajaran *Quantum* menentukan

bentuknya. Pembelajaran *Quantum* berdasarkan pada landasan konteks yang menyenangkan dan situasi penuh kegembiraan. Model ini dicetuskan oleh seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bernama George Lozanov yang melakukan uji coba tentang sugesti dan pengaruhnya terhadap hasil belajar, teorinya yang terkenal tersebut *Suggostology*. Menurut Lazanov, pada prinsipnya sugesti itu mempengaruhi hasil belajar.

DePorter (2004:5) menyatakan bahwa *Quantum* merupakan interaksi yang mengubah energy menjadi cahaya. Dan menyatakan bahwa *Quantum Teaching* adalah orchestra bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah bakat dan kemampuan alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. Kaifa, 1999 (dalam Udin Saifudin, 2008: 125) mengatakan bahwa pembelajaran *Quantum* sebagai salah satu model, strategi dan pendekatan pembelajaran khususnya menyangkut keterampilan guru dalam merancang, mengembangkan dan mengelola sistim pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menggairahkan dan memiliki keterampilan hidup. Selanjutnya Udin

(2008: 126) mengatakan bahwa pembelajaran *Quantum* sebagai salah satu alternatif pembaharuan pembelajaran, menyajikan petunjuk praktis dan spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bagaimana menyederhanakan proses belajar sehingga memudahkan belajar siswa.

Selanjutnya Bobby DePorter, 1992 (dalam Udin Saifusin Sa'ud, 2008: 128-129) mengatakan bahwa prinsip dan strategi pembelajaran *Quantum* terdiri dari:

- a. Segalanya berbicara, maksudnya bahwa seluruh lingkungan kelas hendaknya dirancang untuk dapat membawa pesan belajar yang dapat diterima oleh siswa, ini berarti rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran guru, informasi, bahasa tubuh, kata-kata, tindakan, gerakan dan seluruh kondisi lingkungan haruslah dapat berbicara membawa pesan-pesan belajar bagi siswa.
- b. Segalanya bertujuan, maksudnya semua pengubahan pembelajaran tanpa terkecuali harus mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan terkontrol. Sumber dan fasilitas yang terlihat dalam setiap pembelajaran pada prinsipnya untuk membantu perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor.
- c. Pengalaman sebelum pemberian nama, maksudnya sebelum siswa belajar memberi nama

(mendefinisikan, mengkonseptualisasi, membedakan, mengkatagorikan) hendaknya telah memiliki pengalaman informasi yang terkait dengan upaya pemberian nama tersebut.

- d. Mengakui setiap usaha, maksudnya semua usaha belajar yang telah dilakukan siswa harus memperoleh pengakuan guru dan siswa lainnya. Pengakuan ini penting agar siswa selalu berani melangkah ke bagian berikutnya dalam pembelajaran.
- e. Merayakan keberhasilan, maksudnya setiap usaha dan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran pantas dirayakan. Perayaan ini diharapkan memberi umpan balik dan motivasi untuk kemajuan dan peningkatan hasil belajar berikutnya.

Selanjutnya Bobby DePorter (1992), mengembangkan strategi pembelajaran *Quantum* melalui istilah TANDUR, yaitu:

- a. Tumbuhkan, yaitu dengan memberikan apersepsi yang cukup sehingga sejak awal kegiatan siswa telah termotivasi untuk belajar dan memahami Apa Manfaatnya Bagiku (AMBAK).
- b. Alami, berikan pengalaman nyata kepada setiap siswa untuk mencoba.
- c. Namai, sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi dan metode lainnya.

- d. Demonstrasikan, sediakan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya.
- e. Ulangi, beri kesempatan untuk mengulangi apa yang telah dipelajarinya, sehingga setiap siswa merasa langsung dimana kesulitan akhirnya datang kesuksesan, kami bisa bahwa kami memang bisa.
- f. Rayakan, dimaksudkan sebagai respon pengakuan yang proporsional.

Dari semua paparan di atas ada banyak hal yang mesti diperhatikan dalam model pembelajaran *Quantum* seperti membuat suasana belajar yang menggairahkan, mengupayakan agar lingkungan belajar mendukung, rancangan belajar yang dinamis, mengkomunikasikan tujuan, kukuh atas prinsip-prinsip keunggulan, meyakini kemampuan diri dan kemampuan siswa, menjaga komunitas belajar terus tumbuh, rasa simpati dan saling pengertian, suasana belajar yang riang dan menyenangkan, kemampuan guru menunjukkan ketauladan, guru selalu berpandangan positif pada siswa bahwa mereka mempunyai kemampuan lebih untuk berprestasi, seorang guru harus mampu mengetahui karakteristik siswa, guru harus mampu memotivasi, kemampuan guru memberikan penguatan baik verbal maupun non verbal, seorang guru mesti mempunyai kesenangan yang tinggi apabila siswanya mampu menguasai pembelajaran, bersama-sama siswa gemar

merayakan keberhasilan, selalu mengupayakan interaksi-interaksi antara siswa dengan materi, siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru, mengaitkan pembelajaran dengan masa depan siswa, guru mampu menata lingkungan belajar bisa dengan menata tempat duduk, mengatur *group-group* tertentu, menggunakan media pendukung pembelajaran, musik yang menyenangkan, kemampuan guru untuk merubah perintah menjadi ajakan, menciptakan strategi agar siswa banyak menggunakan pikiran, melakukan tanya jawab, menumbuhkan minat dan perilaku yang baik, serta guru mesti selalu mengupayakan keterampilan hidup dan keterampilan sosial siswa.

Bobby (dalam H. Yatim Riyanto, 2009: 180) menggunakan teknik dan teknik lainnya karena semua itu selaras dengan kerja otak anda, dengan cara-cara terbaik anda, teknik tersebut telah teruji semua berhasil, berarti *quantum learning* juga berhasil. Selanjutnya Udin Saifudin Sa'ud (2009: 127-128), istilah *quantum* dipinjam dari dunia ilmu Fisika yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Maksudnya dalam pembelajaran *quantum*, perubahan bermacam-macam interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar. Interaksi-interaksi itu mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien. Selain itu, adanya proses

pengubahan belajar yang masih dengan segala nuansanya, penyertaan segala yang berkaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar, fokus pada hubungan di dalam lingkungan kelas, seluruhnya adalah hal-hal yang melandasi pembelajaran *Quantum*. Ada dua konsep utama yang digunakan dalam pembelajaran *Quantum* dalam rangka mewujudkan energi guru dan siswa menjadi cahaya belajar yaitu: percepatan belajar melalui usaha sengaja untuk mengikis hambatan-hambatan belajar tradisional dan fasilitas belajar yang berarti mempermudah belajar.

Dengan cara pembelajaran yang dilakukan di atas, maka pembelajaran akan menjadi bermakna. Belajar yang bermakna menurut Trianto (2010: 28) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi guru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian agar terjadi belajar bermakna

maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu terobosan pemerintah yang didengungkan secara nasional dan menjadi tuntutan wajib penerapannya dalam dunia pendidikan. Karakter yang dimaksud dalam proses pembelajaran tentu saja adalah karakter yang baik sejalan dengan pembelajaran value atau nilai yang diberikan. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (dalam Marzuki, 2012). Sementara Anne Lockwood mendefinisikan pendidikan karakter sebagai kegiatan berbasis sekolah yang bertujuan untuk secara sistematis membentuk perilaku siswa sebagaimana ia mengatakan: “pendidikan karakter didefinisikan sebagai setiap program lembaga sekolah, dirancang dengan bekerja sama dengan lembaga-lembaga masyarakat lainnya, untuk membentuk secara langsung dan secara sistematis

prilaku kaum muda dengan mempengaruhi secara jelas nilai-nilai non-relativistik yang diyakini secara langsung menghasilkan prilaku tersebut” (Nucci, 2014:131).

Pembentukan karakter nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber sebagai berikut (Afandi, 2011):

1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama

2. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi

warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. Budaya

Adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan karakter.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan karakter dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha*

Selain pendidikan karakter, keterlibatan kearifan lokal dalam pendidikan sangat diperlukan, ini bertujuan untuk kembali lebih memperkenalkan budaya lokal dikalangan pelajar serta pengaplikasiannya ditengah masyarakat (Ardiawan, 2017). Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal sangat mempu dan memberikan kontribusi pada pendidikan. *Tri Kaya Parisudha* merupakan salah satu kearifan lokal di Bali. *Tri Kaya Parisudha* dalam ajaran agama Hindu merupakan tiga perbuatan atau perilaku yang harus di sucikan. Salah satu kearifan lokal yang mampu membimbing siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma adalah ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Menurut Indrayani (dalam Dian, dkk. 2015) menyatakan bahwa “*Tri Kaya Parisudha* ini dapat menjadi dasar untuk mendorong, membimbing dan mengarahkan anak untuk berperilaku yang baik sesuai dengan perkembangannya”. Konsep yang ditawarkan oleh *Tri Kaya Parisudha* yaitu *manacika*: berpikir yang bersih dan suci, *wacika*: berkata yang benar, dan *kayika*: berbuat yang benar (Budiarta. 2014).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Putu Susma Indrayani dkk (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW Berbasis Kearifan Lokal *Tri Kaya Parisudha* Terhadap Hasil Belajar IPA pada

Siswa kelas V SD” mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) berbasis kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional pada siswa kelas V di Gugus III Kecamatan Sukasada. Hal ini dilihat dari rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata kelompok kontrol. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) berbasis kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.

Terlebih juga pembelajaran *Quantum Teaching* dipadukan dengan konsep siklus *Tri Kaya Parisudha (Kearifan Lokal)* untuk menumbuhkan karakter siswa. Oleh karena itu melalui pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* akan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan sehingga dengan pembelajaran ini juga berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar siswa di kelas dalam proses pembelajaran. Begitu juga melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal ini diharapkan dapat menumbuhkan nilai karakter siswa dan cinta akan budaya lokal yang akan dapat ditumbuhkan, bahkan lebih meningkat (Ariasa Giri, IM & Ardiawan, IKN. 2018). Seperti misalnya memberikan apersepsi guna memotivasi untuk belajar,

memberikan pengalaman nyata kepada setiap siswa untuk mencoba suatu konsep, model, rumus, strategi dan metode lainnya dengan memberi kesempatan bagi siswa dalam belajar menunjukkan kemampuannya dengan tetap berpedoman konsep *Manacika* (bagaimana siswa berpikir baik dan benar), *Wacika* (bagaimana siswa berkata baik dan benar) dan *Kayika* (bagaimana siswa berbuat baik dan benar) dalam implementasinya dikelas.

Nilai-nilai Karakter yang terdapat dalam pembelajaran *Quantum Teaching*

Pembelajaran menggunakan *Quantum Teaching* mengutamakan lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi proses pembelajaran. Kunci untuk membangun suasana yang bagus adalah niat, hubungan, kegembiraan dan ketakjuban, pengambilan resiko, rasa saling memiliki dan keteladanan. Jika kita cermati lebih jauh, ada sikap-sikap positif yang dikembangkan dan dilatih secara simultan dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran di kelas. Sikap-sikap positif tersebut sangat relevan dengan pendidikan karakter yang tengah digaung-gaungkan selama ini oleh pemerintah. Banyak fenomena sosial yang melibatkan siswa-siswa keluar dari karakter bangsa. Sehingga sangat perlu perencanaan pembelajaran yang lebih komprehensif seperti *Quantum Teaching* dengan memasukkan nilai-nilai

karakter pada setiap proses pembelajaran. *Quantum Teaching* merupakan metode pembelajaran yang mengadopsi nilai-nilai pendidikan karakter seperti selalu berpikir positif terhadap orang lain, menumbuhkan rasa simpati dan saling pengertian, mau menerima pengakuan, menumbuhkan rasa saling memiliki, memberikan keteladanan untuk membangun hubungan antar teman dan menciptakan kegembiraan untuk membantu sesama.

Salah satu model pembelajaran yang sedang hangat dibicarakan adalah *Quantum Teaching*, yang dalam penerapannya seiring dengan konsep melatih sikap, etika dan nilai-nilai positif dari diri siswa. DePorter (2004:19) menjelaskan konsep *Quantum Teaching* salah satunya adalah bagaimana mengorkestrasi suasana yang menggairahkan dalam kelas. DePorter juga menjelaskan bagaimana jika anda dapat mempertahankan minat siswa anda untuk belajar lebih lama, mengumbar motivasi mereka, dan menyebabkan proses belajar terjadi secara alamiah sebagai lanjutan pengalaman mereka? Adapun nilai karakter siswa yang bisa dibangun dalam pembelajaran *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut.

1. Berpikir positif, guru harus berpikir positif terhadap siswa. Guru harus yakin bahwa siswa akan berhasil melewati tantangan belajar dan dapat melakukan yang terbaik. Ini merupakan salah satu contoh

pembangunan karakter untuk bisa diimbaskan kepada siswa. Siswa juga dilatih untuk bisa berpikir positif terhadap teman-teman kelasnya.

2. Jalinan rasa simpati dan saling pengertian. Dalam hal ini guru harus membangun hubungan untuk menarik perhatian siswa pada pelajarannya yaitu dengan menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Hubungan akan membangun jembatan menuju kehidupan bergairah siswa, membuka jalan memasuki dunia baru mereka, mengetahui minat kuat mereka, berbagi kesuksesan puncak mereka, dan berbicara dengan bahasa hati mereka. Membina hubungan bisa memudahkan guru melibatkan siswa, memudahkan pengelolaan kelas, memperpanjang waktu fokus, dan meningkatkan kegembiraan. Membangun hubungan memerlukan niat, kasih sayang dan resiko dengan cara memperlakukan siswa sebagai manusia sederajat. Dengan prinsip ini, antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya akan lebih harmonis baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini akan berdampak pada peningkatan karakter positif siswa.
3. Memberi dan Menerima Pengakuan. Prinsip *Quantum Teaching* yang lain adalah Akui Setiap Usaha. Semua orang senang diakui. Menerima pengakuan membuat kita merasa

bangga, percaya diri dan bahagia. Penelitian mendukung konsep bahwa kemampuan siswa meningkat karena pengakuan guru. Konsep ini juga harus ditularkan kepada siswa agar antara siswa satu dengan lainnya tumbuh sikap mau mengakui kelebihan teman, mau berdiskusi dan berbagi ilmu, tidak merasa sombong dan besar kepala dengan kemampuan diri sendiri.

4. Rasa saling memiliki. Pembelajaran *Quantum Teaching* menerapkan konsep rasa saling memiliki, dengan mengasah perasaan mereka untuk saling memiliki, guru memberi kepaduan kepada suasana kelas dan dengan nyata mempercepat proses mengajar guru maupun proses belajar siswa. Jika kita memperhatikan tim-tim berprestasi, ada satu hal yang sama-sama dipunyai setiap anggota yaitu rasa saling memiliki. Rasa saling memiliki membuat anggota tim merasa mereka menambah nilai bagi timnya, mereka menyumbang, mereka merasa berdaya dan diterima apa adanya. Rasa saling memiliki menciptakan kebersamaan, kesatuan, kesepakatan, dan dukungan dalam belajar. Rasa ini juga mempercepat proses mengajar dan meningkatkan kepemilikan pelajar. Rasa ini juga dapat menciptakan bahasa dukungan dan standar memperlakukan satu sama lain dengan hormat.

5. Keteladanan (*Modelling*) semakin banyak kita memberi keteladanan, semakin siswa tertarik dan mulai mencontoh kita. Mengapa mereka tertarik? Karena mereka merasakan kesebangunan, kecocokan antara keyakinan dan perkataan dan perbuatan. Jadi memberi teladan dalam penerapan *Quantum Teaching* adalah salah satu cara ampuh untuk membangun hubungan dan memahami orang lain. Prinsip keteladanan ini juga dimbakkan pada siswa sebagai dasar membentuk karakter positif siswa.

Sejalan dengan konsep Tri Kaya Parisudha yaitu *Manacika*; bagaimana siswa berpikir positif terhadap orang lain dalam segala hal, *Wacika*; bagaimana siswa berkata yang baik dan benar dalam menjalin komunikasi terhadap siswa lainnya dan *Kayika*; bagaimana siswa berbuat benar dan baik dalam rangka menumbuhkan hubungan interaksi bersama siswa lainnya. Melalui perpaduan nilai-nilai kearifan lokal *Tri Kaya Parisudha* ini diharapkan dapat menumbuhkan nilai karakter siswa sehingga dengan sekaligus mengajak siswa dengan tetap ingat dan cinta akan budaya lokal/kearifan lokal budaya di daerahnya masing-masing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* akan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran

yang diinginkan sehingga dengan pembelajaran ini juga berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar dan menumbuhkan karakter siswa di kelas dalam proses pembelajaran. Nilai karakter yang berbasis *Tri Kaya Parisudha* yang terintegrasikan tercermin dalam pembelajaran *quantum teaching* yakni menciptakan suasana belajar yang mendukung, diharapkan penguasaan konsep siswa dapat tercapai melalui penerapan prinsip-prinsip *Quantum Teaching*, dimana gurunya tidak hanya peduli tetapi juga terlibat dalam kesuksesannya. Oleh karena itu, pembelajaran *Quantum Teaching* berbasis *Tri Kaya Parisudha* ini sangat penting dan diharapkan setiap guru bisa menerapkan pembelajaran seperti ini karena satu sisi kita mengenalkan kearifan lokal juga sebagai metode yang bagus dan komprehensif digunakan guru, guna pembelajaran di kelas menjadi bermakna, sehingga dapat memotivasi dan mendorong siswa untuk giat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. 2011. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal Pedagogia, vol.1, No. 1, 85-98.
- Ardiawan, IKN. 2017. *Perspektif Tekhnohumanistik Dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan. UNS. (Hal 281-288)
- Ariasa Giri, I.M & Ardiawan, I.K.N. 2018. *The Integration of Character Education in Local Tradition: An Ethnographic Study*. Proceedings SHS Web of Conference

- 42,00082. GC-TALE.
- Budiarta, I. K, dan Ni Wayan K. 2014. *Improving Speaking Skill And Developing Character Of The Students Through Collaboration Of Think-Pair-Share And The Concept Of Tri Kaya Parisudha*. Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP) Volume 4, Nomor 2, Juli 2014, hlm. 73-133
- Bobbi. D, dkk. 2004. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Dantes, N. 2012. *Techno-humanistic-based Charecter Education (A. Series of Perspektives and Education Policies for Meeting Global Challages*.
- Degeng, I N. S. 2001. *Landasan dan Wawasan Kependidikan*. Malang: Lembaga Pengembangan dan Pendidikan (LP3) Universitas Negeri Malang.
- Dian, N. L. P, dan L. P. Eka D, dkk. 2015. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Berbasis Kearifan Lokal Tri Kaya Parisudha Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Jurusan Multimedia Pada Mata Pelajaran Sistem Komputer Di SMK Negeri 3 Singaraja*. Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI) Volume 4 , Nomor 4 , Tahun 2015
- Fathurrohman, dkk. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung:PT Refika Aditama.
- Isjoni. 2006. *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Marzuki. 2012. *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1; 33-44`
- Nucci, L.P. & Darcia N. 2014. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Riyanto, H. Y. 2009. *Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpretama Offset.
- Saifudin, S. U. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susma, P. I, dkk. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Ttw Berbasis Kearifan Lokal Tri Kaya Parisudha Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.